

PENGARUH PELATIHAN KETERAMPILAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA SISWA PINGSAN

The Effect of First Aid Skills Training on Fainted Students

Rustam Aji¹, Zadam Marita², Wiwik Setyaningsih³, Sulistiyani, Sulistiyani⁴,
Lukman Nulhakim⁵, Zuhrah Giatamah⁶, Anas Kiki Anugrah⁷

¹Health Polytechnic, Ministry of Health, Bengkulu, Indonesia

² Prodi D3 Keperawatan, Akademi Keperawatan Andakara, Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

³ Prodi D3 Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia.

⁴Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Indonesia

⁵ Prodi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Indonesia

⁶ Prodi Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Anestesiologi, Universitas Medika Suherman, Indonesia

⁷ Prodi Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Anestesiologi, Universitas Medika Suherman, Indonesia

Email: adjjeroestamadje@gmail.com

ABSTRACT

The weather can cause fainting, every ceremony some students faint, first aid is taken to the UKS room. The better your knowledge about first aid, the better you will be at carrying out first aid measures in the field. One effort that can be made to increase knowledge related to first aid is by conducting skills training. The study aimed to improve first-aid skills for fainting students and determine the effect of training on first-aid skills for fainting students. Quasi Experiment Design, One Group Pretest-Posttest Design, one treatment group. The number of respondents was 30 people. The time of the research was September 2023. The research subjects were class III students at SDN 7 Rejang Lebong, with long experience as UKS members according to predetermined criteria. The research used primary data from class III students. Those who are willing and agree to become respondents. The statistical test results obtained by the correlation value through pre and post-produce a value of 0.428, a sufficient and positive relationship. The probability value/p value of the Paired T-test: Result = 0.123. Meaning: There is no difference between before and after treatment. Because the p-value is > 0.05 (95% confidence), there is no difference before and after implementation among research respondents the effect of first aid skills training on fainted students. It is recommended to plan regular training activities specifically for PMR on first aid for fainting students.

Keywords: Training, skills, students passed out.

ABSTRAK

Pingsan bisa disebabkan cuaca, setiap upacara ada siswa pingsan, pertolongan pertama dibawa ke ruang UKS. Semakin baik pengetahuan tentang pertolongan pertama maka akan semakin baik dalam melakukan tindakan pertolongan pertama di lapangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan pertolongan pertama adalah dengan melakukan pelatihan keterampilan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan pertolongan pertama menangani siswa pingsan dan mengetahui pengaruh pelatihan terhadap keterampilan pertolongan pertama pada siswa pingsan. *Desain Quasi Experiment, rancangan One Group Pre-test-*

Post-test Design, 1 kelompok perlakuan. Jumlah responden 30 orang. Waktu penelitian bulan September 2023. Subjek penelitian siswa kelas III SDN 7 Rejang Lebong, dengan pengalaman lama menjadi anggota UKS disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan data Primer siswa kelas III yang bersedia dan menyetujui menjadi responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai korelasi melalui *pre dan post* menghasilkan nilai 0.428 hubungan cukup dan positif. Nilai *probabilitas/p value* uji T Paired: 0,123 yang artinya tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan karena nilai *p-value* > 0,05 (95 % kepercayaan maka tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah implementasi pada responden penelitian pengaruh pelatihan keterampilan pertolongan pertama pada siswa yang pingsan. Direkomendasikan untuk merencanakan kegiatan pelatihan rutin khusus untuk PMR mengenai pertolongan pertama pada siswa pingsan.

Kata Kunci : Pelatihan, keterampilan, siswa pingsan.

PENDAHULUAN

Pemberian keterampilan merupakan proses perubahan perilaku yang dinamis, di mana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri individu, kelompok dan masyarakat itu sendiri.

Hipotensi ortostatik adalah salah satu manifestasi klinis dari dan telah diidentifikasi sebagai faktor risiko independen dari morbiditas kardiovaskular dan penyebab mortalitas.[7] Hipotensi ortostatik didefinisikan sebagai turunnya tekanan darah sistolik 20 mmHg dan atau diastolik sebesar 10 mmHg respons ini adalah perubahan dari posisi baring ke posisi berdiri. Prevalensi hipotensi ortostatik dari pasien diabetes adalah bervariasi antara 8,2% sampai 43% tergantung dari kriteria diagnostik dan seleksi dari subjek penelitian. [18].

Sinkop merupakan masalah yang tidak terlalu berbahaya, namun dalam beberapa kasus berkaitan dengan masalah kardiovaskular yang mendasar dan menyebabkan resiko kematian mendadak. Jenis-jenis sinkop vaskuler, sinkop kardiak, sinkop neurologis atau serebrovaskuler, sinkop metabolik dan sinkop situasional [5]. Sinkop biasanya terjadi secara mendadak. Sinkop dapat disebabkan akibat penderita terlalu lama berada di bawah terik sinar matahari [2]. Gejala ringan yang sering terjadi pada penderita sinkop atau pingsan adalah kelelahan yang menyeluruh, sakit kepala atau pusing, mata berkunang-kunang, haus, nafas sesak dan pendek. Pingsan atau sinkop bisa juga disebabkan penyakit luar (cuaca, angin, panas) atau penyakit dalam yaitu emosi atau keterkejutan[15].

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek [11]. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan/keterampilan pertolongan pertama. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang pertolongan pertama maka akan semakin baik seseorang dalam melakukan tindakan pertolongan pertama di lapangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan pertolongan pertama adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan [12].

Pertolongan pertama adalah salah satu tindakan segera pada seseorang yang mengalami rasa sakit maupun cedera. Seringkali siswa kurang mengetahui tindakan pertolongan pertama yang benar pada siswa pingsan. Kurangnya pengalaman siswa terhadap pertolongan pertama membuat pengalaman yang dimiliki juga kurang. Namun tidak menutup kemungkinan siswa mengetahui pertolongan pertama pingsan akan tetapi

tidak memiliki pengalaman memberikan pertolongan pertama pingsan kepada korban [3].

Pertolongan pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor umur, jenis kelamin, sikap, kurangnya pengetahuan, pelatihan, serta pengalaman terkait pertolongan pertama [9]. Penanganan saat terjadinya sinkop siswa dapat dilakukan dengan memberikan pertolongan pertama, dimana harus dilakukan secara cepat dan tepat walaupun hanya bantuan medis dasar [8]. Bantuan medis bisa diberikan berdasarkan ilmu kedokteran yang diketahui orang banyak. Keterlambatan dalam pemberian pertolongan pertama akan berdampak serius pada siswa seperti cedera hingga mengancam jiwa. Dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami pingsan yaitu siswa akan ketinggalan pelajaran di sekolah karena harus beristirahat di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) serta banyak siswa yang tidak memperhatikan kondisi kesehatannya, sehingga kehilangan kesadaran. [13].

Sinkop (pingsan) adalah hilangnya kesadaran sementara karena perfusi otak yang tidak memadai [17]. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara diketahui bahwa menurut informan gambaran pengetahuan guru tentang kejadian sinkop adalah mampu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi kejadian sinkop yang terjadi pada siswa di sekolah [4]. Berdasarkan survei pendahuluan yang sudah dilakukan di SDN 7 Rejang Lebong dengan cara wawancara pada beberapa siswa, didapatkan informasi bahwa jumlah siswa kelas III sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan hasil bahwa yang melakukan pertolongan adalah siswa anggota UKS, dan cara pertolongan yang mereka berikan membawa siswa yang pingsan ke ruang UKS, membaringkan ke tempat tidur, melonggarkan pakaian, memberi bau-bauan, supaya cepat sadarkan diri.

Kejadian pingsan di SDN 7 Rejang Lebong dalam 1 bulan ada 1-2 kasus, pingsan sering terjadi pada siswa di sekolah. Siswa pingsan saat mengikuti upacara bendera di sekolah dengan penyebabnya adalah karena tidak sarapan pagi dan terpapar sinar panas matahari. Kejadian pingsan biasa terjadi di sekolah-sekolah seperti SD, SMP, SMA atau sekolah lainnya yang mengadakan upacara rutin setiap hari senin. Referensi diatas telah menyebutkan bahwa pingsan banyak terjadi karena penderita terpapar langsung dengan sinar matahari, oleh karena itu perlunya diberikan pelatihan keterampilan dalam menangani kasus pingsan yang terjadi pada siswa lain di sekolah untuk meningkatkan keterampilan dalam pelatihan tentang pertolongan pertama pada siswa pingsan di SDN 7 Rejang Lebong."

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada siswa pingsan di SDN 7 Rejang Lebong." Tujuannya untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap keterampilan pertolongan pertama pada siswa pingsan

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *Quasi Experiment*. Rancangan penelitiannya adalah *One Group Pre-test-Post-test Design*, 1 kelompok perlakuan. Jumlah responden 30 orang. Penelitian dimulai pada tanggal 29 Juli 2023. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 7 Rejang Lebong, dengan pengalaman lama menjadi anggota UKS disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan data Primer siswa kelas III yang bersedia dan menyetujui menjadi responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner keterampilan siswa dalam penanganan kasus siswa pingsan. Kuesioner kesiapan berisi 30 pertanyaan dengan jawaban siap dan tidak siap, pertanyaan tersebut dibuat dengan 2 tipe yaitu *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Pertanyaan *Favorable* (positif) terdiri dari 25 pertanyaan dan pertanyaan *unfavorable* (negatif) terdiri dari 5 pertanyaan.

Nilai tingkat kesiapan siswa dikategorikan: Siap, jika nilai responden \geq *cut off point* (52) dan Tidak siap, jika nilai responden $<$ *cut off point* (52). Nilai *cut off point* (52) didapatkan dari median uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan 30 responden. Penelitian ini dilakukan selama 3 hari. Pada hari pertama peneliti memperkenalkan diri, kontrak waktu serta memberikan informasi terkait penelitian meliputi tujuan, manfaat, prosedur penelitian terhadap calon responden dan pemberian *informed consent* bagi yang bersedia menjadi responden penelitian. Kemudian setelah responden menandatangani *informed consent*, peneliti akan melakukan *pre-test* dengan lembar kuesioner kesiapan penanganan pertama *syncope* berupa pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak, kemudian dipertemuan kedua (satu hari setelah *pre-test*) dilanjut dengan pemberian edukasi pingsan dan siswa dibagi menjadi 4 kelompok asal, materi yang berbeda dibagi pada tiap kelompok, setiap anggota bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar, lalu pada pertemuan ke tiga (selang tiga hari setelah pemberian edukasi pingsan dengan metode *jigsaw*) dilakukan pengukuran ulang (*post test*) dengan kuesioner yang sama waktu sebelum perlakuan (*pre test*) sebagai pengumpulan data untuk mengetahui tingkat kesiapan penanganan pertama pingsan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer melalui proses *editing, coding, tabulating* dan *entry data*.

Dalam melakukan tahapan penelitian akan ada 3 evaluasi melalui 3 pertemuan untuk mendapatkan hasil yaitu evaluasi pengetahuan dan kemampuan, evaluasi dukungan sarana dan prasarana, dan evaluasi rencana dan tindak lanjut. Berikut tahapan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1. Tahapan Penelitian

Tahapan Penelitian
1. Pembuatan Instrumen
2. Mengumpulkan data siswa kelas III SDN 7 Rejang Lebong yang menjadi anggota UKS sesuai dengan kriteria inklusi.
3. Menetapkan responden sebagai kelompok intervensi.
4. Pengkajian responden yang akan diberikan kuesioner
5. Melakukan pengkajian sesuai dengan instrumen.
6. Hasil pengkajian kemudian akan dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan check satu per satu untuk melihat hasil dari pemberian pelatihan pertolongan pertama pada kasus pingsan.
7. Pembuatan Instrumen

Tabel 2. Target dan luaran

Target	Luaran
Melakukan skrining pengetahuan pemberian pelatihan pertolongan pertama pada siswa kelas III SDN 7 Rejang Lebong, untuk mengetahui pengetahuan dasar siswa tentang penanganan kasus pingsan.	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi siswa kelas III yang bisa dilakukan pertolongan pertama pada kasus pingsan, saat bantuan belum ada
Melakukan pelatihan pertolongan pertama pada siswa kelas III SDN 7 Rejang Lebong untuk memberikan pengetahuan dasar pada siswa kelas III tentang pertolongan dasar yang bisa dilakukan siswa saat terjadi siswa pingsan, untuk mengurangi resiko.	Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ketrampilan hasil pelatihan pertolongan pertama pada penanganan tingkat dasar siswa pingsan
Memberikan simulasi melakukan pelatihan pertolongan pertama pada penanganan tingkat dasar siswa pingsan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan dan sebagai	Membantu secara langsung dan memberikan pertolongan pertama pada

latihan yang dilakukan sehingga siswa kelas III siswa pingsan pada tingkat dasar, untuk bisa langsung memberi pertolongan pertama mengurangi resiko. pada siswa pingsan pada tingkat dasar.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dimulai pada tanggal 29 Juli 2023, sebanyak 3 kali pertemuan dengan siswa kelas III SDN 7 Rejang Lebong. Jumlah sampel yang didapatkan berjumlah 30 orang dengan tabel 3 berikut :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sisswa Kelas III SDN 7 Rjang Lebong.

Umur (tahun)	Frekuensi
10	8
9	17
8	5
Jumlah	30
Jenis Kelamin	Frekuensi
Wanita	11
Laki – Laki	19
Jumlah	30
Lama Menjadi Petugas UKS	Frekuensi
1,5 tahun	11
1 tahun	9
5 bulan	6
2 bulan	4
Jumlah	30

Berdasarkan tabel 3, maka hasil tertinggi menunjukkan sampel berusia 9 tahun sebanyak 17 siswa (56,6 %) dan yang terendah usia 8 tahun yaitu 5 siswa (16,67 %). Mayoritas jenis kelamin sampel laki-laki 19 siswa (63,33 %), sedangkan yang berjenis kelamin wanita sebanyak 11 siswa (36,67 %). Mayoritas sampel sudah menjadi petugas UKS terlama 1,5 tahun sebanyak 11 siswa (36,67%), dan yang baru mulai menjadi petugas UKS 4 siswa (13,33 %).

Tabel 4. Tingkat Keterampilan Penanganan Pertama Siswa Pingsan.

Keterampilan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sebelum Pelatihan		
Siap	10	33.3
Tidak Siap	20	66.7
Setelah Pelatihan		
Siap	30	100.0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui tingkat keterampilan penanganan pertama siswa pingsan sebelum pelatihan keterampilan penanganan pingsan pada penelitian ini mayoritas dalam kategori belum siap, yaitu sebanyak 20 responden (66,7%). dan siswa yang sudah siap hanya 10 responden (33,3%) pada tingkat keterampilan penanganan pertama pada kasus siswa pingsan setelah dilakukan pelatihan keterampilan semua siswa 30 responden (100%), menjadi siap.

Tabel 5 Hasi Uji Statistik

	Mean	Std. Deviation	Korelasi	p-value
Pre test	3.4400	1.08321	0,428	0,123
Post Tes	3.9200	1.60520		

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 5 maka didapatkan hasil yaitu nilai korelasi yang telah dilakukan oleh responden antara 2 variabel Pre dan Post test tersebut menghasilkan nilai 0.428 hubungan cukup dan positif. Hasil nilai *probabilitas* atau *p-value* uji T Paired = 0,123 yang artinya tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan, karena nilai *p-value* > 0,05 (95 % kepercayaan), tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan implementasi pada responden penelitian pengaruh pelatihan keterampilan pertolongan pertama pada siswa pingsan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai korelasi melalui pre dan post menghasilkan nilai 0.428 yang berarti hubungan cukup dan positif dan hasil uji T Paired menunjukkan tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan implementasi berupa pelatihan pada responden terhadap penelitian pengaruh pemberian pelatihan pertolongan pertama siswa pingsan pada tingkat dasar, siswa kelas III SDN 7 Rejang Lebong Kecamatan Curup Tengah. Hasil penelitian [10] juga menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden memiliki pengetahuan kurang dan sebanyak 4 responden memiliki pengetahuan baik tentang pertolongan pertama penanganan sinkop. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa Palang Merah Remaja (PMR) dalam pertolongan pertama penanganan sinkop masih dalam kategori kurang.

Setelah dilakukan pengamatan dan kunjungan tiga kali di SDN 7 Rejang Lebong Kecamatan Curup Tengah. Peneliti memeriksa perlengkapan peralatan di ruang UKS tersedia minyak kayu putih, perban, plester, betadin, oralit, gunting, kain segitiga, dan spalek, maka dapat dinyatakan layak untuk perlengkapan pertolongan pada tingkat dasar. Lokasinya berada di samping kelas dan dekat jalan, sehingga memudahkan mobilitas pertolongan pertama.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian [5] yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan anggota PMR sebelum dan sesudah perlakuan $p=0,00$ dengan peningkatan mean 32,66. Pelatihan pertolongan pertama *syncope* menjadi pilihan metode penyampaian informasi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan anggota PMR dalam melakukan pertolongan pertama *syncope*. Diharapkan pelatihan pertolongan pertama *syncope* dilakukan secara rutin terutama pada anggota PMR, karena anggota PMR merupakan teladan dalam berperilaku hidup sehat serta dapat memberikan motivasi untuk berperilaku hidup sehat dan juga sebagai pendidik remaja lainnya. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil kegiatan edukasi keterampilan pertolongan pertama pada *synscope* yang dihadiri siswa berjumlah 51 orang. 98 % siswa bisa mengulangi keterampilan penanganan *syncope*, sedangkan 2 siswa tidak sekolah. [1]

Penelitian [16] juga menunjukkan bahwa hasil analisa responden yang diteliti, penanganan sinkop setelah diuji dengan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa dari 40 responden diperoleh *p-value* 0,000 < 0,05. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh pelatihan manajemen sinkop terhadap penanganan sinkop pada Tim PMR di SMAN 5 Jember. Direkomendasikan bagi penelitian ini kepada Tim PMR di SMAN 5 Jember untuk meningkatkan penanganan sinkop di SMAN 5 Jember. Hasil penelitiannya dengan menggunakan uji urutan bertanda *Wilcoxon (The Signed Rank Test)* diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dan simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop di SMA 7 Manado [9]. Tidak sejalan juga dengan

penelitian [7]. Hasil penelitiannya menyatakan ada pengaruh edukasi *syncope* dengan metode *jigsaw* terhadap tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa jurusan asisten keperawatan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak terlalu signifikan hasil penelitian ini yaitu pengalaman yang lebih 1,5 tahun menjadi petugas UKS UKS 11 siswa (36,67%), sedangkan yang baru mulai menjadi petugas UKS 4 siswa (13,33 %) yang membuat responden sudah tahu jawaban dari pertanyaan, lokasi penelitian yang tidak dapat menampung lebih dari 25 orang, sehingga terlalu padat, jam pelaksanaan penelitian yang bersamaan dengan jam makan siang, sehingga membuat situasi penelitian tidak kondusif. Penelitian Nugroho, dkk (2017) menyatakan bahwa keterampilan dalam memberikan penanganan pertama siswa *syncope* tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja akan tetapi ada hal-lain yang berkontribusi seperti motivasi dan interaksi [14].

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini adalah tidak ada pengaruh sebelum dan setelah pelatihan pertolongan pertama siswa pingsan pada tingkat dasar, siswa kelas III SDN 7 Rejang Lebong Kecamatan Curup Tengah.

Peneliti menyarankan agar diaktifkan kembali dan dibentuk petugas PMR khususnya pada kelas lainnya di SDN 7 Rejang Lebong, dan stok obat-obatan di tambah untuk kotak di ruang UKS, serta di adakan kegiatan pelatihan secara rutin khusus tentang pertolongan pertama pada kecelakaan khususnya pada siswa pingsan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] R. Aji, M. Dewi, T. Handayani, M. Wahyudi, S. Ratih, R.A Ayuningtyas. “Penyuluhan Kesehatan Pendampingan Praktik Pemasangan Tensocrepe Sendi Dislocations Health Counseling on The Practice of Inserting Tensocrepe Joint Dislocations”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia* vol 2, no 1, pp. 167-174, 2023
- [2] Alimurdianis. *Diagnosis dan penatalaksanaan sinkop kardiak, Sub bagian kardiologi bagian ilmu penyakit dalam fakultas kedokteran.Unand, Padang.*2020.
- [3] Hardisman. *Gawat Darurat Medis Praktis.*Yogyakarta: *Gosyen Publishing*, 2019.
- [4] H. Damansyah and A. . Retni, “Description of teachers’ knowledge on the occurrence of syncope in State Junior School 1 kabila bone”, *JCHP*, vol. 2, no. 1, pp. 18-27, Jan. 2022.
- [5] A.A. Hanafi, I.L. Maghfiro, E. Ulfiatin. “Pengaruh Demonstrasi Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Syncope Pada Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Di Mtsi Attanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, *JOHC*, vol.3, no.3, pp. 1-12, Dec, 2022
- [6] I. Dessovi, H. Prasetyo, E. M. Nastiti, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa Dengan Pertolongan Pertama Kejadian Sinkop Di MTs Suren Kabupaten Jember”, Skripsi, Program Sarjana Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember, 2022.
- [7] T.H. Jesyifa.N. Fitriyani, “Pengaruh Edukasi *Syncope* Dengan Metode *Jigsaw* Terhadap Tingkat Kesiapan Penanganan Pertama *Syncope* Pada Siswa Jurusan Asisten Keperawatan”).*Jurnal Ilmiah, Kesehatan*, vol. 15, no. 2, pp. 138-148, 2022.15(2):138-148, oktober,2022.
- [8] S.V. Khaldikar, R.S Yadav, K.A. Jagasi. “Are syncopes in sitting and supine positions different? Body positions and syncope: a study of 111 patients”, *neuro india*, vol. 61, no. 3, pp. 239-243, may-jun, 2013.
- [9] R. Kundre and N. Mulyadi, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di S7 Manado”, *J-Kp*, vol. 6, no. 2, Sep. 2018.
- [10] P.Yunus, H. Damansyah, N.M. Talib, A.R. Karim, F. Djarumia, O. Mutoneng, "Knowledge Level of Adolescent Red Cross Students in First Aid for Syncope Handling." *Journal La Medihealthico*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 66-71, doi:[10.37899/journallamedihealthico.v3i1.624](https://doi.org/10.37899/journallamedihealthico.v3i1.624).

- [11] L. A. H. Qusyairi, “Pemanfaatan Media dalam Metode Simulasi pada Pembelajaran PAI”, *pensa*, vol. 2, no. 2, pp. 195-211, Aug. 2020.
- [12] W.C. Rachmawati, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Malang: Wineka Media, 2019
- [13] E. Sakti, D. Samaria, R. M. Sihombing, Y. Siswadi, & P. Adipertiwi, “Edukasi Dan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Siswa Pingsan Di SMP Binong Permai, Tangerang”, *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, vol. 1, pp. 857-867. <https://prosiding-kmcscr.org/index.php/pkmcsr/article/download/173/106/2019>.
- [14] P. Nugroho, C. D. Y. Nekada, T. Amestiasih, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Pertama Siswa Syncope Di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta”, *Jurnal Keperawatan Respatih Yogyakarta*, vol. 4, no. 1, pp. 124-127, Jan, 2017.
- [15] Y. A. L. Tobing, “Gambaran Pengetahuan Siswa tentang Penanganan Pertolongan Pertama Pada Siswa/I Yang Mengalami Pingsan/Sinkop Di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa”, Skripsi, Jurusan Keperawatan, Poltekes Kemenkes Medan, 2020.
- [16] Wiharyo Derma Yahya, M Ali Hamid, Cahya Tri Bagus Hidayat. Pengaruh Pelatihan Manajemen Sinkop Terhadap Penanganan Sinkop Pada Tim PMR di SMAN 5 Jember. Skripsi, *Fakultass Ilmu Kesehatan Jember, UMB*, 2019.
- [17] E. L. Williams, F. M. Khan and V. E. Claydon, “Counter pressure maneuvers for syncope prevention: A semi-systematic review and meta-analysis”, *Front Cardiovasc Med*, vol. 9, pp. 1-19, Okt, 2022.
- [18] N. Tsusu, K. Nuno K, M. Kikuchi, M. Fujishima, “Relationship between glycemic control and orthostatic hypotension in type 2 diabetes mellitus-a survey by the Fukuoka Diabetes Clinic Group” *Diabetes Res Clin Pract*, vol. 8, no. 2, pp. 115-123, Jan, 1990.